

Nilai-nilai *Positive Parenting* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i tentang Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dan Anak dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132)

Leni Ni'mah Fauziah*, Fitroh Hayati, Ulvah Nur'aeni

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

leninimahfauziah23@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com, ulvah.nuraeni@unisba.ac.id

Abstract. Communication is crucial in life. To ensure harmonious interactions, the bond between parents and children must be properly developed. This study examines the values of positive parenting found in Q.S. As-Shaffat verse 102, Q.S. Yusuf verses 4-5, and Q.S. Al-Baqarah verse 132 and compares them to the type of interpersonal contact between parents and children. The specific objectives of this study are: (1) To describe the interpretation of Q.S. As-Shaffat verse 102, Q.S. Yusuf verses 4-5, and Q.S. Al-Baqarah verse 132. (2) To explain the essence contained in Surah As-Shaffat verse 102, Surah Yusuf verses 4-5, and Surah Al-Baqarah verse 132. (3) Analyzing the educational theories contained in Q.S. As-Shaffat verse 102, Q.S. Yusuf verses 4-5, and Q.S. Al-Baqarah verse 132 according to the mufassir. (4) Conducting an in-depth analysis of interpersonal communication between parents and children in the Qur'an and the meanings contained therein. This study adopts a descriptive approach as the main method. This approach is used to describe and analyze the data obtained during the research process. In this case, the descriptive method is used to describe the positive values in parenting patterns. namely: (1) Parents establish open communication and mutual respect with their children. (2) Parents become empathetic listeners and loving guides. (3) Parents instill values of faith, monotheism, and life purpose in their children.

Keywords: *Positive Parenting Values, Interpersonal Communication, Al-Qur'an, Parents and Children.*

Abstrak. Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun dengan baik agar tercipta keharmonisan dalam interaksi. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian nilai-nilai pengasuhan positif yang termuat dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132, dengan menghubungkannya pada bentuk interaksi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan tafsir Surah As-Shaffat ayat 102, Surah Yusuf ayat 4-5, dan Surah Al-Baqarah ayat 132. (2) Menjelaskan esensi yang terkandung dalam Surah As-Shaffat ayat 102, Surah Yusuf ayat 4-5, dan Surah Al-Baqarah ayat 132. (3) Menganalisis teori-teori pendidikan yang terkandung dalam Surah As-Shaffat ayat 102, Surah Yusuf ayat 4-5, dan Surah Al-Baqarah ayat 132. menurut mufassir. (4) Melakukan analisis mendalam tentang komunikasi antarindividu antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif sebagai metode utama. Pendekatan berfungsi untuk menjelaskan serta menganalisis data hasil perolehan selama proses penelitian. Dalam hal ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai positif dalam pola pengasuhan. yaitu: (1) Orang tua menjalin komunikasi terbuka dan saling menghargai dengan anak. (2) Orang tua menjadi pendengar yang empati dan pembimbing yang penuh kasih sayang. (3) Orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan, tauhid, dan arah tujuan hidup kepada anak.

Kata Kunci: *Nilai Positive Parenting, Komunikasi Interpersonal, Al-Qur'an, Orang tua dan Anak.*

A. Pendahuluan

Salah satu elemen paling penting dan rumit dalam kehidupan manusia adalah komunikasi. Individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang di luar sana, entah itu yang sudah dikenal maupun dengan orang baru. Studi ini berfokus pada komunikasi antara individu yang sudah saling mengenal, yaitu orang tua. Orang tua diharapkan mampu berinteraksi dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, terutama saat mendidik anak mereka. (Akbar, 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi dengan berbagai gagasan, informasi, dan emosi yang mana hal ini disebut komunikasi interpersonal. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membangun pemahaman yang selaras antara komunikan dan komunikator. (Wildan Mansur & Eko Subiantoro, 2022)

Untuk menumbuhkan ikatan yang baik dari orang tua serta anak, komunikasi mereka tentunya dijalin dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal harus selalu di jaga dalam hubungan tersebut. karena komunikasi dapat mempengaruhi seseorang secara langsung, bersifat dua arah, dan melibatkan pancaindra sehingga dapat mengubah sikap, dan membangun kedekatan antara keduanya (Lufipah et al., 2022)

Anak serta orang tua harus berkomunikasi satu sama lain pada saat interaksi dua arah. Kurang intensitas komunikasi orang tua dengan anak menyebabkan banyak terjadinya konflik. Sering kali, penyebab utamanya adalah kesibukan orang tua, yang membuat mereka jarang berkomunikasi dengan anak-anak mereka (Zainab, 2017)

Dalam kerangka komunikasi antarindividu antara orang tua dan anak, Al-Qur'an menawarkan berbagai pola interaksi yang efektif, sesuai konteks, estetis, dan kaya akan hikmah. Model komunikasi ini tercermin melalui pendekatan humanis yang relevan dengan kehidupan kontemporer dan mencakup berbagai aspek duniawi. Salah satu contoh paling mencolok dari interaksi ini dapat ditemukan dalam Surah Ash-Shaffat, ayat 102, yang menggambarkan hubungan antara Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. (Nur'aeni, 2014)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: " Ketika Ismail telah beranjak dewasa dan mampu mendampingi ayahnya, Ibrahim berkata kepadanya, "Anakku, dalam mimpiku aku melihat sebuah perintah agar aku menyembelihmu. Maka renungkanlah, bagaimana pendapatmu mengenai hal itu?" Ismail pun menjawab dengan penuh keteguhan, "Ayahku, jalankanlah perintah yang telah engkau terima. Dengan izin Allah, engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffat: 102).

Menurut Tafsir Al-Munir dan pendapat Al-Farra, Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan perintah dari Allah SWT kepada Nabi Ismail a.s. dalam mimpi ketika dia masih remaja dan sekitar tiga belas tahun. "Anakku, aku bermimpi melihat diriku menyembelihmu. Lalu, seperti apa menurutmu?" Penyampaian tersebut dimaksudkan agar Nabi Ismail a.s. mempersiapkan diri untuk melaksanakan perintah Ilahi dengan penuh keikhlasan serta mengharap pahala atas kepatuhannya. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menguji kesabaran dan keteguhannya dalam menerima perintah Allah SWT, mengingat mimpi para nabi merupakan bentuk wahyu yang wajib dilaksanakan (az-Zuhaili, 2004)

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim a.s. dapat Instruksi titah Allah SWT yang memerintahkan penyembelihan putranya. Dari peristiwa tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa Nabi Ibrahim menerapkan pendekatan komunikasi melalui dialog yang lembut dan penuh makna. Penggunaan bahasa yang halus dan penuh hikmah memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat secara terbuka tanpa adanya unsur paksaan. Metode ini dapat membangun lingkungan keluarga yang damai di mana setiap anggota saling menghargai dan menghormati. Selain itu, jenis komunikasi ini meningkatkan rasa tanggung jawab setiap anggota keluarga. Ekspresi kasih sayang juga tercermin dari Nabi Ibrahim yang menggunakan panggilan "يا بني" (wahai anakku) kepada anaknya (Nur'aeni, 2014)

Adapun dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۚ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝

Artinya: "Suatu Nabi Yusuf pernah menceritakan kepada ayahnya bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang semuanya bersujud kepadanya. Mendengar cerita tersebut, ayahnya menasihatinya agar tidak mengungkapkan mimpi itu kepada saudara-saudaranya, sebab dikhawatirkan mereka akan merencanakan keburukan terhadapnya. Hal itu karena setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." (QS. Yusuf: 4–5).

Menurut Thabathaba'i Dalam kitab Tafsir Al-Mishbah di ayat ke 4 dikatakan bahwa ada unsur kedekatan antara ayah dan anaknya yang terkesan begitu intim hal ini ditandai dengan ayat *إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ* "(Ingatlah), ketika Yusuf berbicara kepada ayahnya" ayat ini mengungkapkan kedekatan Yusuf kepada ayahnya. Maka, yang dijelaskan di ayat ini bukanlah nama ayah Nabi Yusuf, tetapi peran yang dia mainkan menjadi seorang ayah. Ayat tersebut mengatakan "saat Yusuf berbicara pada Ya'qub" daripada "saat Yusuf berbicara pada ayahnya", yang menekankan peran dan posisi orang tua dalam hubungan. (Shihab, 2000)

Dalam ayat ini, Nabi Yusuf melihat matahari ada sebelas di mimpinya, bulan, dan bintang kepadanya terlihat bersujud. Karena keanehan mimpi itu, lalu Nabi Yusuf menceritakannya kepada Nabi Ya'qub, ayahnya. Ayat Al-Quran ini menjelaskan, kalimat berita yang memiliki sifat penjelasan dan dilengkapi dengan penegasan menggambarkan mimpi Nabi Yusuf (ta'kid, intensitas). Dijelaskan, "Pada suatu waktu Yusuf berkata kepada ayahnya, "Ayahku, dalam mimpiku aku menyaksikan sebelas bintang, juga matahari dan bulan." Selanjutnya, kata "melihat" diulang dengan tambahan kalimat, "kepadaku, mereka semua sujud." Melalui mimpi ini, Nabi Yusuf tidak hanya menyampaikan pengalamannya, tetapi ayahnya, Nabi Ya'qub, dapat merasakan dan memahami melalui perasaan serta mata hati bahwa di balik mimpi tersebut terkandung makna yang lebih mendalam, yang menandakan sebuah peristiwa besar bagi masa depan Yusuf. (Qutub, 2003)

Terakhir, kajian ayat Al-Qur'an yang peneliti teliti adalah dalam Surat Al-Baqarah ayat 132, yang berbunyi:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Nabi Ibrahim bersama Nabi Ya'qub berpesan kepada keturunan mereka agar senantiasa teguh menjalankan agama Islam dan memastikan diri wafat dalam keadaan tetap beriman sebagai seorang Muslim". (Q.S. Al-Baqarah ayat 132).

Menurut Ibnu Katsir, Nabi Ibrahim bernasihat kepada anak-anaknya agar tetap berpegang pada ajaran Islam dan menjalani kehidupan yang baik, sehingga Allah akan memberikan kita sebagai yang beragama Islam. Ini menunjukkan bahwa keyakinan dan niat seseorang dapat memengaruhi akhir hidupnya, serta Allah akan memberikan taufik dan kemudahan kepada mereka yang memiliki niat baik.

Ayat ini menekankan betapa pentingnya akidah bagi anak dan keturunan, sebagaimana tercermin dalam wasiat Nabi Ibrahim kepada anaknya untuk tetap teguh pada agama Islam, bahkan saat menghadapi ajal. Hal ini mengindikasikan bahwa akidah adalah peninggalan paling bernilai yang bisa diwariskan orang tua kepada anak-anaknya (Husna, 2016).

Nilai *positive parenting* terekam dalam ayat-ayat di atas. Nilai tersebut dapat terlihat ketika Nabi Ibrahim menunjukkan empati terhadap anaknya, yang mendapat perintah wahyu untuk disembelih. Pertanyaan tersebut terdapat dalam redaksi *فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ*. Kemudian nilai antara Nabi Yusuf serta Nabi Ya'qub di mana ada hubungan atau kedekatan yang sangat harmonis sehingga Nabi Yusuf mau terbuka menceritakan mimpinya. Terakhir, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anaknya menunjukkan nilai dalam cara mereka memberi tahu anaknya agama yang akan menjadi arah dan acuan hidupnya. (Surahman, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk menggali lebih dalam nilai-nilai *positive parenting* yang mengenai komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an. Hal ini bertujuan menjadi model, ajaran, dan teladan bagi ayah, ibu dan anak berkomunikasi serta membangun keharmonisan.

Dengan mempertimbangkan uraian pada bagian latar belakang, tersusunlah rumusan masalah yang dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasir dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132?
2. Apa esensi dari Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132?
3. Bagaimana teori pendidikan dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132?

Bagaimana nilai-nilai positive parenting dalam Al-Qur'an kajian tafsir maudhu'i tentang ayat-ayat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif, serta metode *data collecting* melalui studi pustaka, terutama terdiri dari Al-Qur'an dan terjemahannya, serta tafsir-terkenal seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Misbah, Fathul Qadir, Al-Munir, dan Fii Zhilalil Qur'an. Di samping itu, sumber data sekunder yang mencakup buku, jurnal, dan artikel yang relevan juga dimanfaatkan. Tafsir maudhu'i menjadi metode yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

D.

Esensi yang terkandung dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132

1. Orang tua menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dengan anak

Esensi mengenai ayat Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, Q.S. Al-Baqarah ayat 132 yang berkaitan dengan Orang tua menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dengan anak terkandung dalam Q.S. A-Shaffat ayat 102 perihal Ibrahim mendapat mimpi untuk menyembelih.

Menurut para mufasir, Nabi Ibrahim memberitahu anaknya, Nabi Ismail, tentang mimpinya untuk menyembelihnya sebagai cara untuk menguji iman anaknya. Nabi Ismail menunjukkan kesiapan dan ketabahan dalam menghadapi ujian tersebut dengan mengatakan bahwa dia akan bersabar dan berharap mendapat pahala dari Allah. Dengan penuh kepatuhan dan kesiapan, Nabi Ismail menerima perintah tersebut dan menunjukkan keyakinan yang mendalam akan pahala dari kepatuhan terhadap Allah.

Saat Nabi Ibrahim bertanya dengan redaksi *فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ* “maka pikirkanlah apa gagasanmu wahai anakku?” Nabi Ibrahim memberi Ismail kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang wahyu yang ia terima, termasuk perasaan, pemikiran, serta keputusan yang diambil Ismail. Meskipun Nabi Ibrahim mengharapkan Ismail untuk taat kepada Allah dan menerima perintah untuk disembelih, ia tetap membuka ruang dialog dan menghormati pendapat anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim menerapkan pola asuh keterbukaan, yang memberi kebebasan kepada Ismail untuk berbicara dan mengutarakan apa yang dirasakannya.

Kemudian ia jawab “ Ayahanda, tunaikanlah perintah Allah yang diturunkan kepadamu”, mencerminkan keberhasilan pola asuh tersebut. Respons Ismail yang lembut, diawali dengan panggilan penuh kasih sayang *يَا أَبَتِ* menunjukkan bahwa ia memiliki rasa cinta dan hormat kepada ayahnya. Ini menunjukkan efek baik dari diterapkannya pola asuh demokratis oleh Nabi Ibrahim, di mana anak bisa tetap tenang, patuh, dan memahami serta menjalankan keinginan orang tua tanpa ada perasaan terpaksa.

Efek pola asuh keterbukaan ini tidak hanya terlihat dari sisi Nabi Ibrahim sebagai orang tua, tetapi juga dari respons Ismail. Pola ini memberikan ruang bagi anak untuk berpikir dan mengambil keputusan, yang pada akhirnya menjadikan anak lebih patuh karena merasa didengar dan dihargai. Dalam kisah Ismail, pola ini membentuk dirinya menjadi pribadi yang sabar dan mampu mengatur

emosinya, sebagaimana tercermin dalam ucapannya *سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* “Insya Allah engkau melihatku jadi penyabar”.

Selanjutnya dalam Q.S. Yusuf ayat 4-5, Menurut para mufasir, Nabi Ya'qub ingin Nabi Yusuf agar menyimpan mimpinya dengan diam-diam tentang para saudaranya yang sujud kepadanya, karena khawatir mereka akan merasa iri dan berusaha menyakitinya. Nabi Ya'qub menyadari bahwa setan dapat menimbulkan perselisihan di antara manusia, sehingga meminta Yusuf untuk menjaga rahasia mimpinya agar tidak memicu kecemburuan saudara-saudaranya.

Dari Q.S. Yusuf, ayat 4–5, kita dapat melihat bagaimana Nabi Yusuf berbicara tentang mimpinya. dengan redaksi dari aya tersebut kepada ayahnya. Kemudian jawaban Nabi Ya'qub “Anakku, jangan pernah kamu berbagi cerita mengenai perihal mimpimu kepada saudaramu yang lain, hingga mereka membuat rencana buruk yang ditujukan kepadamu.” Nabi Ya'qub mendengarkan cerita Yusuf penuh perhatian dan seksama, lalu menasihati Yusuf biar tidak berbagi cerita mimpi itu kepada yang lain (Supriyanto, 2024)

Larangan Nabi Ya'qub ini muncul karena mimpi tersebut memiliki makna penting yang sebaiknya hanya dibicarakan dengan orang yang mampu memahami dan memberikan bimbingan. Nabi Ya'qub, sebagai ayah yang bijaksana dan kasih sayang, ingin melindungi hubungan persaudaraan di antara anak-anaknya, dan karena itulah ia meminta Yusuf merahasiakan mimpinya. Hal ini adalah bentuk cinta seorang ayah, yang tak ingin terjadinya keretakan antara Yusuf dan saudara-saudaranya (Wulandari, 2020).

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 132:

يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai anak-anakku, Allah telah menetapkan islam sebagai pilihan untuk kalian. Karena itu, janganlah meninggal dunia kecuali dalam keadaan tetap memeluk Islam.”.

Menurut para mufasir, Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub ketika mereka memberikan amanat tauhid kepada anak-anak mereka, ayat ini menunjukkan betapa urgensi nya berbicara jelas antara orang tua dan anak dalam memberikan ajaran agama. Keterbukaan dan kejelasan dalam komunikasi ini menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan iman di dalam keluarga, serta membangun komunikasi spiritual yang berdasarkan cinta dan penghargaan.

Ayat ini menunjukkan betapa besar perhatian mereka terhadap akidah anak-anak dan keturunan mereka. Keduanya memprioritaskan untuk mewasiatkan ajaran tauhid dan menjaga keimanan hingga akhir hayat, keteladanan Nabi Ya'qub dalam kondisi mendekati wafat, beliau bertanya *“Maa ta'buduna min ba'di?”* (menyembah apa kalian seusai aku wafat?) pertanyaan ini menunjukkan bahwa prioritas utama mereka adalah kemurnian iman dan keteguhan dalam memeluk agama Islam.

Dari penjelasan ini terlihat Nabi Ibrahim tidak hanya menginginkan keselamatan bagi dirinya sekaligus bagi anak keturunannya juga umat beriman, menunjukkan bahwa beliau memiliki kecerdasan yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Husna, 2016).

2. Orang tua menjadi pendengar yang empati dan pembimbing yang penuh kasih sayang

Dalam Surat As-Shaffat ayat 102, Yusuf ayat 4-5, dan Al-Baqarah ayat 132, dijelaskan bahwa orang tua harus menjadi pendengar yang empati dan pembimbing yang penuh kasih sayang.

Menurut para mufasir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menunjukkan contoh komunikasi yang penuh empati dan bimbingan kasih sayang kepada putranya, Ismail, dengan menggunakan sapaan lembut dan membuka ruang dialog tanpa paksaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *positive parenting* yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan bimbingan penuh kasih dalam mendidik anak.

Nabi Ibrahim menunjukkan contoh komunikasi terbuka dan penuh empati dengan putranya, Ismail, saat menyampaikan perintah Allah untuk menyembelihnya. Dengan menggunakan panggilan "Ya bunayya" dan memberikan ruang dialog, Nabi Ibrahim menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan pendapat anaknya, serta membimbingnya dengan kelembutan dan kebijaksanaan.

Selanjutnya dalam Q.S. Yusuf ayat 4-5, menurut para mufasir, kasih sayang seorang ayah

memiliki dampak yang sangat mendalam bagi anak, dan cinta yang diberikan ayah akan dibalas oleh anak dengan penghormatan yang mendalam. Hubungan erat antara Yusuf dan ayahnya, Ya'qub, tercermin dalam cara Yusuf memanggil ayahnya dengan nama yang menunjukkan rasa hormat dan kedekatan. Penglihatan mimpi Nabi Yusuf tentang mimpinya yang melambangkan saudara-saudaranya dan orang tuanya menjadi kenyataan setelah beberapa tahun, ketika Yusuf dinaikkan ke posisi yang tinggi dan orang tuanya serta saudara-saudaranya memberikan penghormatan kepadanya.

Nabi Ya'qub menunjukkan contoh kepemimpinan ayah yang baik dengan menjadi pendengar yang penuh perhatian dan empati terhadap mimpi Nabi Yusuf. Beliau juga berperan sebagai pelindung anaknya dengan menyadari potensi dampak negatif jika mimpi itu diceritakan kepada saudara-saudaranya, sehingga menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ayah untuk melindungi anaknya dari konflik (Zhafirah, 2022).

Nabi Ya'qub menunjukkan pola asuh yang berlandaskan empati dengan mendengarkan Yusuf tanpa menghakimi dan memikirkan dampak potensial pada anaknya. Beliau menggunakan panggilan penuh cinta dan memberikan penjelasan alasan di balik larangan untuk tidak bercerita kepada siapapun, sehingga menunjukkan empati dan memperkuat hubungan antara ayah dan anak.

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub berpesan untuk para anak mereka untuk menjaga diri tetap dalam agama Islam dan tidak mati kecuali dalam keadaan Islam”

Menurut para mufasir Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub menunjukkan contoh ideal sebagai orang tua yang menjalankan peran sebagai pendengar empati dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka membangun komunikasi yang menyentuh hati dengan memperhatikan kondisi emosional anak dan memberikan wasiat yang dilandasi cinta dan keteladanan, sehingga menumbuhkan komitmen keimanan yang kuat dalam keluarga.

Ibrahim dan Ya'qub menunjukkan contoh peran orang tua sebagai pembimbing yang penuh pengertian dan cinta dalam membimbing anak-anak mereka. Mereka menyampaikan wasiat dengan perhatian serius terhadap masa depan spiritual anak-anak, serta mengajak mereka untuk memilih jalan Islam dengan kesadaran penuh dan keteguhan iman hingga akhir hayat.

3. Orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan, tauhid, dan arah tujuan hidup kepada anak

Esensi mengenai ayat Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 102, Yusuf ayat 4-5, dan Al-Baqarah ayat 132 dalam konteks Orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan, tauhid, dan arah hidup kepada anak, pesan tersebut dapat ditemukan dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102 yang mana ia diperintahkan untuk menyembelih anaknya.

Menurut para mufasir Ismail menunjukkan ketaatan dan kesabaran dalam menghadapi perintah Allah untuk disembelih, dengan menyatakan bahwa ia akan menjadi bagian dari orang yang sabar dengan kehendak Allah. Sikap ini mencerminkan akhlak mulia dan ketergantungan pada pertolongan Allah, serta menjadi contoh keteladanan dalam pengabdian kepada-Nya.

Nabi Ibrahim menunjukkan contoh pola asuh positif dengan memberi teladan yang baik dan membentuk karakter anaknya, Ismail, untuk tunduk dan taat kepada perintah Allah. Ketika menerima perintah untuk menyembelih Ismail, anaknya merespons dengan dukungan penuh dan kesabaran, menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi dan hasil dari bimbingan orang tua yang positif (Siregar, 2023).

Selanjutnya dalam Q.S. Yusuf ayat 4-5:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Sang ayah berkata, Anakku tersayang, jangan beritahu ini kepada yang lain, karena mereka bisa merencanakan sesuatu yang buruk terhadapmu. Sungguh, setan merupakan lawan yang nyata bagi manusia.”

Menurut para mufasir Nabi Ya'qub memberikan pendidikan yang mendalam kepada Yusuf

tentang keimanan, ketauhidan, dan tujuan hidup, serta membekali dia dengan sikap sabar, kebijaksanaan, dan ketawakalan kepada Allah. Peran orang tua seperti Nabi Ya'qub sangat penting dalam menanamkan pemahaman tentang ketentuan Ilahi dan tujuan hidup yang jelas bagi anak-anak mereka.

Nabi Ya'qub memberikan arahan dan nasihat, mengimbuu Yusuf untuk merahasiakan mimpinya dari saudara-saudaranya karena dikhawatirkan akan memicu perasaan iri dan hasad yang dapat berkembang menjadi kebencian dan tindakan berbahaya. Tindakan ini menunjukkan perhatian dan kasih sayang Nabi Ya'qub kepada seluruh putranya secara seimbang dan nilai tauhid dalam peringatan tentang bahaya tipu daya setan serta pentingnya bergantung kepada perlindungan Allah (Bohari & Yusof, 2020).

Selanjutnya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 132, menurut para mufasir penting sekali orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka agar memahami tujuan hidup yang utama yaitu berserah diri dan menaati Allah melalui berbagai cara seperti wasiat dan teladan nyata."

Dalam ayat ini Orang tua menanggung kewajiban penting dalam membentuk keyakinan dan arah hidup anak-anaknya dengan menanamkan nilai tauhid, serta menjaga mereka dari perbuatan yang dapat membawa kehinaan (Alaydrus, 2018).

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 132 ini mengandung konsep pendidikan tauhid uluhiyah yang menekankan pentingnya mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Ayat ini mengingatkan orang tua akan kewajiban mereka untuk mendidik anak-anak dalam nilai tauhid, seperti wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub. Mereka memiliki keinginan kuat untuk mewariskan agama Islam kepada keturunan mereka karena kesungguhan dan kecintaan mereka kepada Allah SWT. (Millati, 2017).

E. Kesimpulan

Menurut para mufasir dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102, Q.S. Yusuf ayat 4-5, dan Q.S. Al-Baqarah ayat 132. Dalam Q.S. As-Shaffat ayat 102 ini merupakan suruhan terhadap Nabi Ibrahim atas ketetapan Ibrahim agar menyembelih Ismail, putranya. Kemudian Nabi Ismail menerima perintah tersebut sebagai bentuk kepatuhannya terhadap Allah dan ayahnya Nabi Ibrahim. Ayat ini juga merupakan ujian yang besar bagi Nabi Ibrahim dan Ismail. Tetapi, mereka menerima perintah tersebut dan menjalankannya tanpa ada rasa beban, takut, tidak mengalami kekacauan dan tetap tenang. Dengan demikian, ia pasti sudah menumbuhkan pada diri anaknya keyakinan akan kemahaesaan Allah dan karakteristik-Nya yang agung, dan adab yang benar dalam bersikap kepada-Nya.

Dalam Q.S. Yusuf ayat 4-5, diceritakan bagaimana Yusuf menceritakan kepada ayahnya, Ya'qub, tentang mimpinya yang menyaksikan bintang-bintang yang cahayanya menyilaukan, bersama matahari juga bulan, yang bersujud pada Yusuf. Ya'qub sebagai tafsir mimpi pun merasakan bahwa dibalik mimpi itu terdapat persoalan besar bagi Yusuf. Kemudian Nabi Ya'qub menasihati anaknya Yusuf supaya merahasiakan mimpi tersebut dari saudara-saudaranya. Sebab bila diketahui, akan menimbulkan kecemburuan terhadap Yusuf. Nabi Ya'qub juga mengingatkan Yusuf, setanlah bisa memicu permusuhan. (Muhammad Qais Arrasyid, 2023; Putri Maryam F, 2023)

Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 132 menegaskan pentingnya menyampaikan nilai-nilai keimanan dari orang tua kepada anak-anak. Wasiat tentang keimanan ini merupakan perwujudan tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan bahwa keturunan senantiasa berpegang pada nilai-nilai Islam sampai akhir hayat.

Esensi dari 3 ayat diatas ialah (1) Orang tua menjalin komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dengan anak. (2) Orang tua menjadi pendengar yang empati dan pembimbing yang penuh kasih sayang. (3) Orang tua menanamkan nilai-nilai keimanan, tauhid, dan arah tujuan hidup kepada anak.

Nilai Positif Parenting dalam Al-Qur'an tentang Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak berdasarkan 3 ayat diatas. Al-Qur'an memberikan teladan pola komunikasi dan pengasuhan yang positif hubungan orang tua dengan anak melalui hikmah para nabi. Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, serta Nabi Ibrahim dan Ya'qub menunjukkan bagaimana kasih sayang, keteladanan, dan kedekatan emosional membentuk karakter anak yang sholeh dan berakhlak mulia. Pola asuh mereka

mengutamakan dialog yang penuh empati dan keterbukaan, sehingga anak merasa dihargai dan didorong untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya. Hubungan yang harmonis ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak yang sabar, taat, dan kuat secara spiritual.

Selain itu, ketiga kisah tersebut menekankan pentingnya menanamkan nilai keimanan dalam menghadapi kehidupan. Nabi Ibrahim menanamkan keteguhan iman kepada Ismail, Nabi Ya'qub mengajarkan kehati-hatian dan kesabaran kepada Yusuf, serta Nabi Ibrahim dan Ya'qub yang menegaskan kepada para anaknya perihal pentingnya tetap teguh mempertahankan keimanan Islam dan mengingatkan agar jangan mati kecuai dalam keadaan memeluk Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang aktif, mendukung, dan mengajarkan nilai-nilai religius membantu anak menjadi seseorang dengan pribadi yang ikhlas, mandiri, serta tangguh dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan kepada Ibu Ulvah Nur'aeni, S.Th.I., M.A. dalam kapasitasnya sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar serta teliti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

Akbar, S. H. (2021). *POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK (KETELADANAN KELUARGA NABI IBRAHIM DI DALAM AL-QUR'AN)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Alaydrus, Y. M. (2018). *Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Berdasarkan Q.S. Ibrahim : 37, As-Shaffat : 102, dan Q.S. Al-Baqarah : 132*.

az-Zuhailili, Prof. Dr. W. (2004). *Tafsir Al Munir Jilid 12*.

Bohari, M., & Yusof, F. M. (2020). Pendidikan Keibubapaan melalui santunan fitrah Nabi Ya'qub dan pendekatannya bagi menangani salah laku remaja. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*.

<https://doi.org/www.http://jurnalumran.utm.my/index.php/umran>

Husna, N. (2016). *Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. Al-Baqarah : 132-133 dan Luqman : 12-19*.

Lufipah, H., Pamungkas, B., Haikal, M. P., Siregar, T. P., & Pingga, P. I. (2022). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(2). <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/11/9>

Millati, K. (2017). *Konsep Pendidikan Tauhid pada Anak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam (Studi Analisis Q.S. Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Al-Azhar)*.

- Muhammad Qais Arrasyid, E. F. H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 58 tentang Kompetensi Guru. *Journal Islamic Education*, 3(1), 19–24.
- Nur'aeni, U. (2014). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM AL-QUR'AN*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13870/>
- Putri Maryam F, M. R. H. P. (2023). Implikasi Pendidikan dari Surat Al-Kahfi Ayat 71-82 terhadap Komunikasi Interaksional. *Journal Islamic Education*, 3(1), 11–18.
- Qutub, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Quran 6 by Sayid Qutub*.
- Shihab, Moh. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, M. A. (2023). Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-DYAS*, 2(3), 669–684. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1494>
- Supriyanto, H. (2024). *KARAKTER IDEAL SEORANG AYAH (FATHERHOOD) DALAM SURAT YUSUF SERTA RELEVANSINYA PADA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK*.
- Surahman, H. (2024). *Model Parenting Nabi Ibrahim terhadap Pendidikan Anak (Kajian Tematik Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir)*.
- Susi Setiawati, Eko Surbiantoro, & Dinar Nur Inten. (2024). Konsep Ulul Albab dalam Qs. Ali Imran Ayat 190-191 dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Moral Anak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1393–1400. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15752>
- Tsaniya Faradilla Desty, H. A. (2025). Pengaruh Metode Talaqqi menggunakan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Siswa di MTs Al-Bi'tsah Margaasih. *Journal Islamic Education*, 5(1), 49–56.
- Wildan Mansur, & Eko Subiantoro. (2022). Implikasi Pendidikan dalam Q.S. Luqman Ayat 13 terhadap Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 81–86. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1259>
- Wulandari, S. (2020). *KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM KISAH PARA NABI PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*.

Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN (Studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *Jurnal NALAR*, 1(1).
<http://jatim1.kemenag.go.id/file/dokumen/279jendelakeluarga.pdf>.

Zhafirah, N. (2022). *Peran Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak*.